

TEKNIK *MODELING* UNTUK MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN
SOSIAL ANAK USIA 5-6 TAHUN DI TK 'AISYIYAH
BUSTANUL ATHFAL 1 BANDAR LAMPUNG

¹ Irma Safitri

^{1,2,3}, Universitas Islam An Nur Lampung

E-mail : irmasafitri1220@gmail.com

Keywords:

Modeling Techniques, Social Ability

Abstract Social is learning to understand problems and ways to solve these problems. The goal is to master understanding and skills in social problems. The phenomenon that occurs in class B2 of TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Bandar Lampung is that they have poor social skills. This was found by students who were still always bothering their friends, did not want to mingle with their friends, did not want to share something they had with their friends and did not yet have a feeling of sympathy within the students. So efforts are needed to develop students' social skills using modeling techniques. The aim of this research is to determine the social development of students by using modeling techniques. The method used in this research is descriptive qualitative. The subjects in this research were class B2 students at TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Bandar Lampung who were still in the low social skills category. Data collection techniques in this research used interviews, observation and documentation. Based on the research results, it can be concluded that teachers/models in class B2 use several stages in the modeling process including: attention, providing stimulus, production, motivation and reinforcement. Through these stages, it turns out that it makes it easier for models/teachers to develop B2 children's social skills. Modeling techniques in developing students' social abilities are said to be effective in developing, developing and even improving the quality of students' social abilities.

PENDAHULUAN

Pendidikan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia ialah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan. Dalam pengertian yang sempit, pendidikan berarti perbuatan atau proses perbuatan untuk memperoleh pengetahuan. Sedangkan dalam artian yang lebih luas, pendidikan berarti sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga seseorang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2010). Allah telah menyerukan tentang pendidikan dalam Al-

quran seperti dalam surah Al-alaaq ayat -5 yang berbunyi artinya: "*Bacalah wahai muhammad, dengan nama Tuhanmu yang menciptakan; Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; bacalah, dan Tuhan-Mu yang paling pemurah, yang mengajar [manusia] dengan perantara kalam[tulis-baca]; Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya*" [AL-alaaq, 1-5].

Dari ayat Al-quran diatas dapat disimpulkan bahwa fenomena pendidikan merupakan masalah penting dalam kehidupan karena pendidikan tidak dapat terlepas dari berbagai aktivitas yang terjadi dalam kehidupan (Anwar, 2020). Di zaman

sekarang ini pendidikan menjadi modal utama untuk manusia dapat menggapai segala apa yang diimpikan. Pendidikan hendaknya dilaksanakan sejak anak usia dini sampai dengan manusia menutup usia. Pada usia 0-6 tahun anak sedang berada dalam periode emas (*golden age*) yang merupakan masa dimana otak anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah kehidupannya. Menurut definisi ini anak usia dini merupakan kelompok manusia yang berada pada proses pertumbuhan dan perkembangan dalam aspek fisik, kognitif, sosial emosional, kreativitas, bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tahapan yang sedang dilalui oleh anak (Wulandari et al. 2025).

Anak tumbuh dan berkembang mengikuti alur dan tahapannya masing-masing. Pertumbuhan dan perkembangan ini menentukan kehidupan yang akan datang. Pada tahap perkembangan ini anak memiliki tugas-tugas perkembangan tertentu yang harus diketahui oleh seorang pendidik AUD. Semakin bertambah usia anak tugas perkembangannya juga akan semakin sulit. Sejak usia anak baru lahir hingga usia enam tahun sudah ada pendidikan yang menopang pertumbuhan dan perkembangan anak yang disebut dengan pendidikan anak usia dini (Latifah, Warisno, and Hidayah 2021).

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1, pasal 1, butir 14 dinyatakan bahwa “Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.”

Pendidikan anak usia dini merupakan pendidikan yang diselenggarakan untuk anak usia dini nol sampai enam tahun. Penyelenggaraan pendidikan ini didasarkan atas rentangan usia anak, usia 0-2 bulan

pada tahap ini pendidikan anak masih berada pada lingkungan keluarga, usia 2 bulan sampai 5 bulan anak dapat memasuki taman pengasuhan anak, usia 3-4 tahun anak berada pada jalur kelompok bermain, dan usia 4- 6 tahun anak memasuki jalur taman kanak- kanak (Djazimah, N., & Hadi, 2020).

Menurut Combs pendidikan sebagai fasilitator memiliki peran besar dalam mengarahkan peserta didik pada pemahaman yang bermakna, sebagai fasilitator pendidik dapat memberi kemudahan belajar pada peserta didik demi terwujudnya tujuan pembelajaran. Menurut Combs berikut ialah pendidik sebagai fasilitator yakni: Pendidik harus memberikan pelatihan pada penciptaan suasana awal, situasi kelompok, atau pengalaman kelas; pendidik memiliki kepercayaan terhadap peserta didik untuk melaksanakan tujuan-tujuan yang bermakna bagi dirinya; pendidik mengambil inisiatif untuk ikut serta dalam kelompok, turut menuangkan perasaan dan pikirannya sebagai peserta; dan sebagai fasilitator, pendidik harus mencoba mengenali dan menerima keterbatasan (Suyadi, 2014).

Salah satu aspek yang berkembang pada usia dini adalah perkembangan sosial anak. Menurut Hartinah dalam jurnal Ni Kadek Eva Megawardani, dkk., ia menyatakan bahwa perkembangan sosial adalah proses pencapaian suatu kemampuan oleh seseorang untuk berperilaku sesuai dengan harapan sosial yang berlaku (Probowening et al., 2014). Artinya, seseorang boleh bergaul dengan siapa saja dan dimana saja asal masih dalam aturan yang berlaku, tidak melanggar peraturan yang sudah ditetapkan.

Nurihsan dan Mubira dalam jurnal Ni Kadek Eva Megawardani, dkk., mengartikan bahwa perkembangan sosial merupakan proses belajar yang dilakukan orang untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral dan tradisi yang telah disepakati, melebur diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi,

berinteraksi dan bekerjasama. Seseorang bisa dikatakan berkembang sosialnya jika ia mampu menempatkan diri, menyesuaikan diri dengan peraturan yang berlaku dalam lingkungan yang ia tempati.

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam al-quran dalam surah An-nisa ayat 9 *Yang Artinya : Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap kesejahteraan mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.*

Berdasarkan ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah telah memerintahkan manusia (orang tua, pendidik) dan orang-orang yang ada dalam lingkungan sosial, dalam lingkungan anak untuk mengajarkan hal-hal yang baik pada anak, menjadi suri tauladan bagi anak, mengenalkan hal-hal yang baik pada anak, mengenalkan dan menceritakan sifat-sifat kenabian pada anak, tujuannya agar anak tidak salah dalam bergaul, bisa taat pada aturan sosial, bisa menjalin hubungan baik dengan semua umat.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan sosial adalah cara seseorang untuk dapat bergaul dengan lingkungannya dilakukan dengan menjalin komunikasi dan bentuk perilaku. Kemampuan sosial yang dimiliki oleh seorang anak membantu dirinya untuk memudahkan dalam penyesuaian diri dengan lingkungan masyarakat dan mentaati norma-norma yang berlaku di tempat tersebut. Anak yang memiliki kemampuan sosial yang baik akan mampu menghargai orang lain, tidak bersifat individual, dan mudah berteman dengan orang lain. Berdasarkan teori psikososial Erik Erikson yang menyebutkan bahwa masa sekolah pra merupakan masa anak mulai memasuki dunia sosial yang luas, mereka dihadapkan dengan tantangan baru yang menuntut mereka untuk mengembangkan perilaku yang aktif dan bertujuan. Kemampuan sosial anak

setidaknya mampu mencapai 4 indikator yang telah disebutkan ditabel tersebut. Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah teknik memberi contoh (*modeling*) untuk mengembangkan kemampuan sosial anak.

Albert Bandura percaya bahwa dorongan utama perkembangan bersumber dari orang. Pembelajaran sosial klasik (bandura) menyatakan bahwa orang-orang belajar perilaku sosial yang sesuai dengan mengobservasi dan mengimitasi model yang mereka lakukan dengan melihat orang lain, proses ini disebut dengan istilah *modelling* atau pembelajaran observasional.²⁰ Sebagian proses belajar yang muncul melalui pengalaman langsung bisa diperoleh melalui pengamatan terhadap tingkah laku orang lain. Ia mengungkapkan bahwa salah satu proses fundamental yang memungkinkan klien mempelajari tingkah laku baru adalah imitasi atau percontohan (*modeling*), yang setelah itu klien diberi *reinforcement* jika ia dapat meniru perilaku model tersebut. *Modeling* merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan, sekaligus melibatkan proses kognitif (Farida et al., n.d.).

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa belajar melalui pengalaman langsung yang dicontohkan oleh orang lain bisa dengan mudah ditangkap oleh anak usia dini. Tinggal bagaimana perilaku yang baik yang akan dibentuk pada anak usia dini tersebut. Semakin sering perilaku sosial itu dikembangkan, dibiasakan dengan baik oleh lingkungan sekitar anak tersebut khususnya lingkungan sekolah yang dicontohkan langsung oleh guru, maka akan semakin mudah terbentuk perilaku sosial yang diharapkan.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya tentang kurangnya kemampuan sosial yang dimiliki oleh masing-masing anak, maka atas dasar itulah peneliti tertarik untuk mengetahui

lebih jauh tentang penerapan teknik modeling dalam mengembangkan kemampuan sosial pada anak usia dini, melalui penelitian dengan mengangkat judul : “Teknik Modeling untuk Mengembangkan Kemampuan Sosial Anak Usia Dini Pada TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Bandar Lampung”.

KERANGKA TEORITIK

Pengertian Teknik Modeling (Penokohan)

Modeling berakar dari teori Albert Bandura dengan teori belajar social. Penggunaan teknik modelling (penokohan) telah dimulai pada akhir tahun 50-an meliputi tokoh nyata, tokoh melalui film, tokoh imajinasi (imajiner). modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambahkan atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggeneralisir berbagai pengamatan sekaligus melibatkan proses kognitif. Terdapat beberapa tipe teknik modeling, yaitu : modeling tingkah laku baru yang dilakukan melalui observasi terhadap model tingkah laku yang diterima secara social individu memperoleh tingkah laku baru. Modeling mengubah tingkah laku lama yaitu dengan meniru tingkah laku model yang tidak diterima sosial akan memperkuat/ memperlemah tingkah laku tergantung tingkah laku model itu diganjar atau dihukum. Modeling simbolik yaitu modeling melalui film dan televisi menyajikan contoh tingkah laku, berpotensi sebagai sumber model tingkah laku (Rusniah, 2017). Berarti, modeling disini berperan sebagai seseorang yang memerankan model atau tauladan yang akan dicontoh oleh orang lain. Penokohan (Modeling) adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan (*observational learning*) terhadap orang lain dan perubahan yang terjadi melalui peniruan. Peniruan (imitation) menunjukkan bahwa perilaku orang lain yang diamati.

Proses belajar melalui pegamatan menunjukkan terjadinya proses belajar

setelah mengamati perilaku pada orang lain². saat meniru apa yang ia lihat pada lingkungannya lambat laun akan mempengaruhi dirinya untuk melakukan hal yang sama pada objek yang dilihat.

Menurut Gabriel Tarde yang dikutip dalam jurnal suharsiwati beranggapan bahwa seluruh kehidupan sosial itu sebenarnya berdasarkan pada faktor imitasi artinya perilaku seseorang didapat dari pengamatan (Mayar et al., 2022). Jadi, dalam penelitian ini peserta didik menjadi pengamat tingkah laku yang diberikan dan diajarkan oleh gurunya, yang kemudian semua itu diharapkan menjadi motivasi dalam tingkah laku peserta didik.

Macam-macam Penokohan (Modeling)

Terdapat beberapa macam modeling yaitu:

a. Penokohan nyata (*live model*)

Penokohan nyata ataupun modeling nyata merupakan cara atau prosedur yang dilakukan dengan menggunakan model langsung seperti: konselor, guru, teman sebaya maupun tokoh yang dikaguminya. Yang perlu diperhatikan dalam menggunakan teknik modeling nyata adalah menekankan pada peserta didik bahwa mereka dapat mengadaptasi perilaku yang ditampilkan oleh model sesuai dengan gayanya sendiri. Dalam teknik ini, model harus menekankan bagian-bagian penting dari perilaku yang ditampilkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan hasil yang baik.

b. Penokohan simbolik (*symbolic modeling*)

Modeling simbolik merupakan cara atau prosedur yang dilakukan menggunakan media seperti film, video, dan buku pedoman. Modeling simbolik dilakukan dengan cara mendemonstrasikan perilaku yang dikehendaki atau yang hendak dimiliki peserta didik melalui media bisa menggunakan film dan video atau yang berbentuk simbol lainnya.

c. Penokohan ganda (*multiple model*)

Modeling ganda merupakan gabungan dari modeling nyata dan modeling simbolik. Jadi modeling ganda ini dapat diartikan mengubah perilaku melalui model nyata maupun simbolik dengan media film, video ataupun buku pedoman (Luluk Asmawati, 2014).

Kemampuan Sosial

Hurlock mengemukakan beberapa pola perilaku sosial yaitu:

- a) Meniru, agar sama dengan kelompok, anak meniru sikap dan perilaku orang yang mereka kagumi.
- b) Persaingan, keinginan untuk mengungguli dan mengalahkan orang-orang orang-orang sudah tampak pada usia empat tahun. Ini dimulai di rumah dan kemudian berkembang dengan bermain dengan anak diluar rumah.
- c) Kerja sama, pada akhir tahun ketiga bermain kooperatif dan kegiatan kelompok mulai berkembang dan meningkat baik dalam frekuensi maupun lamanya berlangsung, bersamaan dengan meningkatnya kesempatan bermain dengan anak lain.
- d) Simpati, karena simpati membutuhkan pengertian tentang perasaan-perasaan dan emosi yang lain maka hal ini hanya kadang-kadang timbul sebelum tiga tahun. Semakin banyak kontak bermain, semakin cepat simpati akan berkembang.
- e) Empati, seperti halnya simpati, empati membutuhkan pengertian tentang perasaan dan emosi orang-orang lain tetapi disamping itu juga membutuhkan kemampuan untuk membayangkan diri sendiri ditempat orang lain. Relative hanya sedikit anak yang dapat melakukan hal ini sampai awal masa kanak-kanak berakhir.
- f) Dukungan sosial, menjelang berakhirnya awal masa kanak-kanak, dukungan dari teman-teman menjadi lebih penting daripada persetujuan orang-orang dewasa. Anak

beranggapan bahwa perilaku nakal dan perilaku mengganggu merupakan cara untuk memperoleh dukungan dari teman-teman sebaya.

- g) Membagi, dari pengalaman bersama orang-orang lain, anak mengetahui bahwa salah satu cara untuk memperoleh persetujuan sosial adalah dengan membagi miliknya terutama mainan untuk anak-anak lain. Lambat laun, sifat mementingkan diri sendiri berubah menjadi sifat murah hati. Anak yang pada waktu bayi memperoleh kepuasan dari hubungan yang hangat, erat, dan personal dengan orang lain berangsur-angsur memberikan kasih sayang kepada orang diluar rumah.²² Jadi, menurut Hurlock meniru, persaingan, kerja sama, simpati, empati, dukungan sosial dan membagi merupakan pola perilaku anak usia dini.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Subyek dalam penelitian ini ialah peserta didik kelas B2 TK 'Aisyiyah Busthanul Athfal 1 Bandar Lampung yang masih dalam kategori rendah kemampuan sosialnya. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak perilaku seseorang baik dari kalangan anak-anak maupun remaja dibentuk dan dipelajari melalui model yaitu dengan mengamati, kemudian meniru perilaku orang lain dalam membentuk perilaku baru dalam dirinya. Semakin sering melihat perilaku yang baik maka akan membentuk perilaku yang baik pula begitu juga sebaliknya. Modeling adalah istilah yang menunjukkan terjadinya proses belajar melalui pengamatan terhadap orang lain dan perubahan terjadi melalui peniruan. Proses belajar melalui pengamatan menunjukkan terjadinya proses belajar setelah mengamati perilaku pada orang lain, yaitu dengan

penokohan nyata (*live model*) dengan mengubah tingkah laku lama dengan tingkah laku baru dengan meniru tingkah laku model.

Berdasarkan wawancara, observasi dan dokumentasi pada guru kelas B2 TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal Tahun, diperoleh data bahwa tahapantahapan yang dipakai dalam proses teknik modeling yang dalam penelitian ini difokuskan pada perkembangan sosial anak telah sesuai diantaranya, yaitu:

1. **Attentional**, yaitu proses dimana *observer* atau anak menaruh perhatian terhadap tingkah laku atau penampilan model (orang yang di imitasi). Dalam hal ini guru berusaha membuat peserta didik untuk fokus terhadap dirinya. Peserta didik diusahakan untuk melihat dan berkontak mata serta fokus terhadap intruksi yang diberikan. Dalam penanganan peserta didik yang hiperaktif pun, telah dijelaskan oleh guru pendamping bahwa penanganannya ialah dengan mendekatinya, diajak duduk dekat dengan guru agar mau memperhatikan apa yang akan guru ucapkan atau lakukan (Kartika, 2016). Hasil wawancara dengan bu Mala beliau menjelaskan bahwa untuk menarik perhatian peserta didik yakni dengan menggunakan alat peraga yang menarik, namun peneliti melihat bahwa bu Mala jarang menggunakan alat peraga untuk menarik perhatian peserta didik, bu Mala sering menggunakan imajinasi dalam menceritakan suatu kejadian atau cerita yang kemudian dijiwai oleh bu Mala, sehingga peserta didik mampu fokus dengan apa yang dibawa oleh bu Mala dan menikmati alur cerita yang dimodelkan oleh bu Mala.
2. **Retention**, yaitu proses yang merujuk kepada upaya anak untuk memasukkan informasi tentang model, seperti karakteristik penampilan fisiknya, mental dan tingkah lakunya kedalam memori. Setelah peserta didik sudah

diarahkan perhatiannya dan mampu fokus dengan guru, maka guru akan memulai memberikan pengertian sebab akibat yang berkaitannya dengan sosial yang dalam penelitian ini difokuskan pada empat indikator yakni peserta didik mampu beradaptasi, mampu bekerja sama, mau berbagi dan mampu untuk simpati. "Misalnya saja saat memberikan penguatan pada peserta didik tentang beradaptasi. "kalau kita nakal, kita gak bakal punya teman, kalau kita gak punya teman, wahhhh pasti sedih banget, teman-teman gak akan ada yang mau temenan sama kita", ungkap bu Mala dalam wawancara pada penulis. Hasil observasi dan wawancara dengan bu Mala, peneliti melihat bahwa selalu dilakukan proses pembelajaran sosial secara rutin, dimaksudkan agar peserta didik paham dengan sikap sosial yang baik dan bisa dipraktikkan langsung oleh mereka.

Peneliti mengamati, tidak jarang guru kelas B2 saling membagi makanan satu sama lain di depan peserta didik saat jam istirahat. Peneliti memahami bahwa hal itu sengaja dilakukan agar peserta didik melihat apa yang guru lakukan dan peserta didik menirunya.

3. **Tahap production**, yaitu mengontrol tentang bagaimana peserta didik dalam mereproduksi tingkah laku guru atau model. Dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan yang sebelumnya belum atau bahkan tidak pernah dilakukan oleh peserta didik, maka perlu dilakukan pencontohan yang dapat dilihat dan dilakukan secara berulang-ulang oleh model atau guru.

Peneliti melihat bahwa, saat jam istirahat/ jam makan maka guru membiasakan menaruh piring diatas meja guru terkadang juga ditengah-tengah lingkaran tempat duduk peserta didik makan. Itu sengaja dilakukan untuk melatih kepekaan peserta didik dengan apa yang sudah guru ajarkan atau contohkan langsung. Biasanya, saat

anak yang membagi makanan hanya satu bahkan dua orang, maka guru akan memancing dengan ucapan “*ini gak ada yang mau ngasih bu guru nih, atau yang gak pelit cuman si A nih?*”. Dengan ucapan begitu, maka peneliti melihat respon yang positif dari peserta didik yang lain untuk mau membagi makanan dengan gurunya.

4. Tahap motivasi dan penguatan, yaitu pemberian motivasi dan penguatan kepada peserta didik yang dilakukan oleh model atau guru. Saat peserta didik melakukan perilaku sosial yang baik, maka guru biasanya memberikan sanjungan kepada peserta didik. “*emmmhh, anak pintar.*” Sambil dielus kepalanya. Hal itu guru lakukan agar peserta didik konsisten dengan perilaku sosial yang baik tersebut, agar peserta didik yang lain juga ikut termotivasi dengan apa yang dilakukan teman sebayanya supaya mendapat sanjungan oleh gurunya. Bu Mala juga menjelaskan bahwa dalam proses pemberian motivasi agar peserta didik konsisten untuk melakukan perilaku sosial yang baik, maka guru akan memberikan iming-iming untuk kunjungan kesuatu tempat jika peserta didik bisa berperilaku yang baik.

Dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi yang didapatkan peneliti menyimpulkan bahwa terjadi kesinambungan antara ketiganya tanpa ada data yang dibuat-buat. Antara data yang didapat saat wawancara, ditemukan kembali saat observasi dan diperkuat dengan dokumentasi. Hasil observasi dan wawancara yang didapat oleh peneliti juga sudah sesuai dengan teori yang berlaku dalam proses penting dan langkah- langkah modeling.

Berangkat dari penelitian terdahulu yang peneliti ketahui, penerapan teknik modeling diangkat untuk meneliti permasalahan- permasalahan pada anak yang usianya sudah memasuki masa remaja dan untuk autis dan itu menunjukkan hasil

bahwa teknik modeling efektif untuk menangani masalah yang ada. Dalam penelitian ini teknik modeling diterapkan pada anak usia dini. Menurut peneliti, penerapan teknik modeling juga cocok diterapkan untuk berbagai usia salah satunya ialah usia keemasan (golden age) atau biasa disebut dengan anak usia dini, yang memang masih pada masanya untuk meniru semua hal yang dilihat dan didengar pada lingkungannya baik di rumah, maupun di sekolah.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan sebelumnya dan hasil penelitian lapangan, penulis menyimpulkan bahwa penerapan teknik modeling efektif untuk mengembangkan kemampuan sosial anak usia dini TK ‘Aisyiyah Bustanul Athfal. Proses penting modeling menggunakan beberapa tahapan meliputi: perhatian, pemberian stimulus, *production*, motivasi dan penguatan. Melalui tahapan-tahapan tersebut ternyata memudahkan model/guru untuk mengembangkan sosial anak B2.

REFERENCES

- Anwar, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadist di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam*.
- Djazimah, N., & Hadi, S. (2020). Anwar, M. (2020). Implementasi Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Al-Qur’an Hadist di Madrasah Aliyah. *Jurnal Pendidikan Islam. Al-Taqqaddum: Jurnal Pemikiran Islam*.
- Farida, N., Pendidikan, P., Anak, P., Dini, U., Tarbiyah, F., & Ilmu, D. (n.d.). *IMPLEMENTASI TEKNIK MODELING UNTUK MENGEMBANGKAN PERILAKU PROSOSIAL ANAK USIA 4-5 TAHUN*.
- Kartika, Q. (2016). PEMAHAMAN ORANG TUA TERHADAP POLA ASUH YANG BAIK UNTUK MENINGKATKAN KECERDASAN EMOSIONAL ANAK. *Jurnal Studi Gender Dan Anak, I(1)*.
- Luluk Asmawati. (2014). *Perencanaan Pembelajaran PAUD*. PT Remaja

- Rosdakarya.
- Mayar, F., Uzlah, U., Nurhamidah, N., Rahmawati, R., & Desmila, D. (2022). Pengaruh Lingkungan Sekitar Untuk Pengembangan Kreativitas Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4794–4802. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2665>
- Probowening, Sopyan, A., & Handayani, L. (2014). Pengembangan Strategi Pembelajaran Fisika Berdasarkan Teori Kecerdasan Majemuk untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMP. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, 3(1), 66–71.
- Rusniah, R. (2017). MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA INDONESIA ANAK USIA DINI MELALUI PENGGUNAAN METODE BERCERITA PADA KELOMPOK A DI TK MALAHAYATI NEUHEN TAHUN PELAJARAN 2015/2016. *JURNAL EDUKASI: Jurnal Bimbingan Konseling*, 3(1), 114. <https://doi.org/10.22373/je.v3i1.1445>
- Suyadi. (2014). *Teori Pembelajaran Anak Usia Dini Dalam Kajian Neurosains*. PT Remaja Rosdakarya.
- Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan Suatu Pendidikan Baru*. PT Rosda Karya.
- Latifah, Ami, Andi Warisno, and Nur Hidayah. 2021. “Kepemimpinan Kepala Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma Nurul Islam Jati Agung.” *Jurnal Mubtadiin* 7 (2): 107–8.
- Wulandari, Novi, Siti Patimah, Andi Warisno, and M Indra Saputra. 2025. “Integrated Quality Management to Enhance the Performance of Al Quraniyy Islamic Boarding School in Kotagajah, Central Lampung.” *Journal of Research in Islamic Education* 7 (1): 38–43.